

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keluarga adalah bagian terkecil dari masyarakat yang terdiri dari kepala keluarga (berperan sebagai suami dan ayah) dan sejumlah orang yang hidup bersama dalam satu kesatuan di bawah satu atap dalam kondisi yang saling membutuhkan/ ketergantungan. Namun di dalam satu keluarga juga ada keluarga yang lengkap dan keluarga yang bercerai, keluarga lengkap adalah keluarga dimana anak tinggal dalam suatu kebersamaan dengan kedua orang tua biologisnya sedangkan keluarga yang bercerai adalah keluarga yang tidak memiliki hubungan yang harmonis dan mengarah pada perceraian anak terhadap orang tua, oleh karena itu anak tinggal dengan salah satu orang tua biologisnya.¹

Pada sebuah keluarga, peran orang tua sangatlah besar. Diantara peran yang sangat penting tersebut dalam hal pendidikan dan penanaman karakter, terlebih saat penanaman sikap kemandirian terhadap anak. Pendidikan yang utama sebelum anak menerima pendidikan formal disekolah, anak menerima pendidikan dasar yang diberikan oleh orang tua kepada anak pada saat dirumah. Orang tua harus dengan seksama pada saat penanaman pada karakter anak, terlebih pada penanaman sikap kemandirian terhadap anak pada waktu dirumah. Orang tua merupakan guru pertama yang harus mengajarkan pada anak mengenai cara-cara berkehidupan, seperti misalnya sopan santun dan pembentukan hubungan dengan sebaya serta menanamkan karakter pada anak.

¹ Elsa Mursafitri, dkk, “*Hubungan Fungsi Afektif Keluarga Dengan Perilaku Kenakalan Remaja*”, Ilmu Keperawatan, 2 (Oktober, 2015), h. 1059.

Keluarga adalah tempat pertama yang dimiliki oleh anak untuk melalui proses sosialisasi dan perkembangan diri. Keluarga merupakan penyusun dasar dan paling penting dalam masyarakat. Keluarga merupakan kelompok yang dibentuk dari hubungan pria dan wanita, hubungan ini harus berada cukup lama untuk menciptakan dan membesarkan anak-anak.² Peran orang tua saat menjadi orang tua tunggal adalah suatu perubahan sikap yang didasarkan dengan keadaan yang dialami. Karena keadaan tersebut, pola hidup mandiri adalah hal penting yang harus dimiliki oleh orang tua sebagai orang tua tunggal agar dapat bertahan hidup demi anak-anaknya. Seorang orang tua akan memberikan kasih sayang kepada anaknya secara ikhlas dan tanpa pamrih. Ia memberi cinta pada anak-anaknya tulus dan sungguh-sungguh bersedia mengutamakan kepentingan anak-anaknya di atas kepentingan pribadinya.

Pada masa ini masyarakat tidak lagi memandang perceraian sebagai sesuatu yang tabu, memalukan atau harus dihindari. Masyarakat sudah dapat memahami bahwa perceraian merupakan salah satu bentuk sebuah pasangan dalam keluarga dalam menyelesaikan permasalahan yang terjadi antara suami istri. Sehingga bisa dikatakan bahwa masyarakat kini telah memberikan toleransi terhadap fenomena ini yang menjadikan stigma pada perceraian dalam masyarakat menjadi umum. Di masyarakat terjadi perubahan idealisme yang lebih mengutamakan kepentingan individu daripada kepentingan keluarga (idealisme individual versus idealisme kelompok). Idealisme individual lebih melihat perkawinan sebagai suatu yang pragmatis atau merupakan pertimbangan yang praktis. Sedangkan idealisme

² Mufidah Ch, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Genjer*, (Malang: UIN Press, 2019), h. 23-24.

keluarga melihat perkawinan sebagai sesuatu yang harus dipertahankan, pemenuhan tugas dan kewajiban serta kesetiaan.³

Permasalahan orang tua yang berujung pada perceraian seringkali menjadikan anak-anak sebagai korban. Hal ini tentunya akan mengganggu perkembangan anak-anak dalam menjalani masa pertumbuhannya. Mereka secara langsung ataupun tidak, akan merasakan dampak dari perpisahan kedua orang tuanya. Efek langsung yang bisa dirasakan adalah hilangnya salah satu sosok orang tua yang mungkin saja mereka jumpai setiap hari sebelumnya. Buntut dari semua permasalahan perceraian ini biasanya pada hak asuh atas anak. Dalam prosesnya, anak terluka berulang kali. Kemudian, dampak lainnya akan muncul seiring berjalannya waktu.⁴

Pola asuh anak yang hanya diasuh oleh orang tua *single parent* berbeda dengan pola asuh anak yang diasuh oleh orang tua yang utuh, perbedaannya adalah orang tua *single parent* lebih keras dalam mendidik agar anaknya menjadi lebih mandiri dan pemberani, sedangkan orang tua utuh dalam mengasuh anaknya mereka lebih demokratis dan memberikan anaknya kebebasan tetapi tidak lepas dari kontrol orang tua. Pola asuh orang tua *single parent* yang memiliki perbedaan antara *single parent* yang satu dengan yang lain, sebagian dari *single parent* tersebut mengasuh anak dan mendidik anaknya dengan lebih keras dan ada juga orang tua *single parent* yang mengasuh anaknya dengan cara tanpa adanya kekerasan dengan memberikan peringatan dan masukan sehingga anak yang

³ Dedy Siswanto, *Anak diPersimpangan Perceraian "Menilik Pola Asuh Anak Korban Perceraian"*, (Surabaya: Airlangga University Press, 2020), h. 94.

⁴ Djamarah, Syaiful Bahri. *Pola Asuh Orangtua dan Komunikasi Dalam Keluarga*. (Jakarta: Rineka Cipta.2014), h. 15.

diasuh oleh orang tua *single parent* tersebut memiliki keperibadian yang berbeda-beda.

Keperibadian tersebut akan membuahkan hasil ke religiusitas merupakan internalisasi nilai-nilai agama dalam diri seseorang. Internalisasi dalam hal ini berkaitan dengan kepercayaan terhadap ajaran-ajaran agama baik di dalam hati maupun dalam ucapan. Dalam kehidupan sehari-hari, religiusitas seharusnya teraktualisasi dalam bentuk amal shaleh berupa segala ucapan dan tindakan yang baik dan bermanfaat, Hal tersebut sebagai bukti akan adanya tanggung jawab.⁵

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan oleh peneliti pada hari senin tanggal 11 Desember 2023, menurut ibu Deta bahwa di MTs N 2 Kaur ditemukan berbagai bentuk permasalahan yang dialami oleh anak yang diasuh oleh orang tua *single parent*. Seorang anak akan mengalami berbagai bentuk perubahan keperibadiannya. Seperti anak yang diasuh oleh orang tua *single parent* akan cenderung lebih keras, dan tidak peduli dengan apa yang terjadi di lingkungannya, anak yang diasuh oleh orang tua *single parent* juga akan lebih nakal dari anak-anak yang lain.⁶ selain itu pengasuhan orang tua *single parent* juga akan menjadikan seorang anak menjadi lebih berani. Selain orang tua *single parent* yang mempunyai anak-anak yang berprestasi. Ada beberapa orang tua *single parent* dan anak-anaknya yang peneliti temukan, Seperti halnya peneliti temukan di Mts N 2 Kaur, orang tua *single parent* ini ditinggal oleh istrinya puluhan tahun lalu ketika anak-anaknya masih duduk dibangku sekolah dasar, dia ditinggal

⁵ Ancok, D. & K. Suroso. *Psikologi Islam: Solusi Islam atas Problem-Problem Psikologi*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar.2008), h. 45.

⁶ Observasi awal pada tanggal 11 Desember 2023 wawancara Ibu Deta Guru MTs N 2 Kaur.

bersama ketiga anak-anaknya.

Menurut peneliti orang tua ini adalah orang tua yang sangat luar biasa karena semua anaknya berjenis kelamin perempuan, kita semua tau bagaimana sulit dan beratnya mengasuh anak perempuan dibandingkan dengan laki-laki, namun dia berhasil mendidik anaknya dengan baik. Ketiga orang putrinya menjadi orang yang luar biasa, mereka mendapatkan prestasi yang luar biasa di seklahnya, dari hal tersebut peneliti berminat mengangkat judul yaitu “Pengaruh pola asuh orang tua *single parent* terhadap kepribadian dan religiusitas anak di Mts N 2 Kaur Provinsi Bengkulu”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat diidentifikasi beberapa masalah dalam penelitian ini, yaitu;

1. Anak yang diasuh oleh orang tua *single parent* akan cenderung lebih keras.
2. Anak yang diasuh oleh orang tua *single parent* sering tidak peduli dengan apa yang terjadi di lingkungannya,
3. Anak yang diasuh oleh orang tua *single parent* juga akan lebih nakal dari anak-anak yang lain.
4. Anak yang di asuh oleh orang tua *single parent* sering tidak shalat, berkata tidak sopan dan selalu berbicara kotor.
5. Ada juga anak yang di asuh oleh orang tua *single parent* memiliki akhlak yang bagus dan memiliki prestasi yang bagus di sekolah.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas maka, peneliti membatasi

masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Pola asuh yang dimaksud adalah pola pengasuhan demokratis, otoriter, permisif, dan pola asuh dalam perspektif Islam.
2. Orang tua *single parent* adalah bapak/ibu yang bercerai dan kematian.
3. Kepribadian dimaksud adalah ciri, karakteristik, gaya, atau sifat-sifat yang memang khas dikaitkan dengan diri kita atau diri anak.
4. Religiusitas dimaksud adalah kelakuan anak, dari segi tingkah laku, sopan santun dan ibadah.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah dikemukakan diatas maka yang menjadi masalah pokok dalam penelitian adalah :

1. Adakah pengaruh pola asuh orang tua *single parent* terhadap kepribadian anak di Madrasah Tsanawiyah (Mts) N 2 Kaur Provinsi Bengkulu?
2. Adakah pengaruh pola asuh orang tua *single parent* terhadap religiusitas anak di Madrasah Tsanawiyah (Mts) Kaur Provinsi Bengkulu?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian adalah :

1. Untuk mengetahui besarnya pengaruh pola asuh orang tua *single parent* terhadap kepribadian anak di Madrasah Tsanawiyah (Mts) N 2 Kaur Provinsi Bengkulu.
2. Untuk mengetahui besarnya pengaruh pola asuh orang tua *single parent* terhadap religiusitas anak di Madrasah Tsanawiyah (Mts) N 2 Kaur Provinsi Bengkulu.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini dilakukan, manfaat tersebut dapat bersifat teoritis dan bersifat praktis:

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan pengetahuan baru mengenai Pengaruh pola asuh orang tua *single parent* terhadap kepribadian dan religiusitas anak di Madrasah Tsanawiyah (Mts) N 2 Kaur Provinsi Bengkulu serta juga diharapkan dapat menjadi rujukan bagi peneliti selanjutnya

2. Secara Praktis

a. Hasil penelitian ini sebagai sumber informasi bagi para guru yang khususnya mengajar di pendidikan islam Pengaruh pola asuh orang tua *single parent* terhadap kepribadian dan religiusitas anak di Madrasah Tsanawiyah (Mts) N 2 Kaur Provinsi Bengkulu untuk dapat menerapkan pola asuh orang tua *single parent* terhadap kepribadian dan religiusitas anak Madrasah Tsanawiyah (Mts) N 2 Kaur Provinsi Bengkulu bahwa program studi pendidikan agama islam itu sendiri tidak berfokus hanya kepada pembentukan karakter dalam berpendidikan tetapi juga harus membentuk karakter religius.

b. Hasil peneliti ini bermanfaat bagi penulis dalam menambah wawasan dalam bidang penelitian sehingga dapat mengetahui bagaimana pola asuh orang tua *single parent* terhadap kepribadian dan religiusitas anak di Madrasah Tsanawiyah (Mts) N 2 Kaur Provinsi Bengkulu yang bisa diterapkan kepada mahasiswa terutama oleh siswa di Mts N 2 Kaur

Provinsi Bengkulu.

- c. Hasil peneliti ini bermanfaat bagi mahasiswa sebagai referensi untuk karya ilmiah berikutnya yang membahas tentang pola asuh orang tua *single parent* terhadap kepribadian dan religiusitas anak di Madrasah Tsanawiyah (Mts) N 2 Kaur Provinsi Bengkulu.

F. Sistematika Penulisan

Memudahkan pemahaman dalam penulisan proposal tesis ini. Peneliti mendapat gambaran yang jelas dan menyeluruh yaitu penulisan proposal tesis ini dibagi menjadi tiga bab yang mana diantara bab satu dengan bab yang lainnya saling berhubungan.

Bab I merupakan pendahuluan yaitu mulai dari pengantar dari keseluruhan isi pembahasan. Pada bab ini terdapat sub pembahasan yaitu: latar belakang, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II merupakan kerangka teori, yang mencakup landasan teori, penelitian yang relevan, kerangka berpikir, dan hipotesis penelitian.

Bab III berisi tentang metode penelitian yang menguraikan jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, populasi dan sampel, variabel penelitian, teknik pengumpulan data, uji validitas dan reliabilitas, dan teknik analisis data.

Bab IV berisi tentang hasil dan pembahasan yang menguraikan tentang deskripsi wilayah penelitian, deskripsi hasil penelitian, dan pembahasan.

Bab V berisi tentang penutup yang menguraikan tentang kesimpulan dan saran.